

**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT KAWASAN WISATA TAMAN
GLUGUT DALAM REKAYASA SOSIAL PENGOLAHAN LIMBAH BAMBU
(Studi Kasus di Kawasan Taman Glugut Desa Wonokromo, Pleret, Bantul)**

***LEVEL OF COMMUNITY KNOWLEDGE IN TAMAN GLUGUT TOURISM
AREA BY SOCIAL ENGINEERING IN BAMBOO WASTE PROCESSING
(Study in Taman Glugut Tourism Area, Wonokromo Village, Pleret, Bantul)***

**Siwi Istiana Dinarti¹, Herawati Oktavianty
Institut Pertanian STIPER (INSTIPER)**

ABSTRACT

Taman Glugut tourism area which is located in Wonokromo village, Pleret District, Bantul Regency, Daerah Istimewa Yogyakarta, is an educational tour that utilizes bamboo plants as its main tourist object. Maintenance of cleanliness in this park has been carried out well but rubbish or waste in form of bamboo leaf litter is only left alone or burned by janitor. Abandoned bamboo leaf litter can be utilized to produce products that have high selling value as raw material for making liquid fertilizer. In terms of realizing the value added of bamboo waste, training is needed to local community. This study aims to determine level of knowledge of surrounding communities. Research method was conducted qualitatively by taking respondents using a random sampling system. Results of level of community knowledge around the Glugut tourism area showed an increase in community knowledge with social engineering.

Key-words : social engineering, bamboo waste, taman glugut

INTISARI

Wisata Taman Glugut yang terletak di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan wisata edukasi yang memanfaatkan tanaman bambu sebagai obyek utama wisatanya. Pemeliharaan kebersihan di taman ini sudah terlaksana baik namun limbah berupa serasah daun bambu hanya dibiarkan saja atau dibakar oleh petugas kebersihan. Padahal, serasah daun bambu yang terbengkalai tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual tinggi, yaitu sebagai bahan baku pembuatan pupuk cair. Dalam hal mewujudkan peningkatan nilai jual limbah tersebut maka diperlukan pelatihan kepada masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat sekitar. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pengambilan responden menggunakan sistem random sampling. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sekitar Wisata Taman Glugut mengalami peningkatan dengan adanya rekayasa sosial.

Kata kunci : rekayasa sosial, limbah bambu, taman glugut

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Siwi Istiana Dinarti, S.P., M.Sc., INSTIPER Yogyakarta, Jln. Nangka II, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta, email: siwi.istiana.d@gmail.com

PENDAHULUAN

Dengan semakin berkembangnya perindustrian maka semakin berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini juga berdampak pada perkembangan ilmu dan teknologi di bidang pertanian maupun perkebunan. Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak diiringi dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat di pedesaan.

Perubahan sosial menurut Martono, N & Sunarto, K (2011) dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih melihat pada perbedaan antara kesadaran sistem tertentu dan jangka waktu yang berlainan. Di dalam perubahan sosial terdapat tiga konsep utama, yaitu pertama, studi mengenai perbedaan; kedua, studi harus dilakukan dengan jangka waktu yang berbeda; ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama.

Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus, artinya setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan, akan tetapi perubahan antara kelompok dan kelompok lain tidak selalu sama (kompleks) serta banyak faktor yang memengaruhinya. Pergeseran sosial kultural masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, diakibatkan oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan komunikasi, serta kemampuan dan keinginan masyarakat untuk berpikir maju. Perkembangan yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi dan lain sebagainya, akan berimplikasi pada tatanan kehidupan masyarakat (Hatu 2011).

Menurut Martono, N & Sunarto, K (2011), strategi perubahan sosial menjadikan kelompok sebagai target perubahan. Diasumsikan bahwa perubahan suasana akan

memengaruhi perubahan individu. Nilai, sikap, dan perilaku akan berubah sesuai dengan perubahan struktur sosial melalui perubahan kelompok. Metode yang digunakan dalam strategi perubahan adalah pertama, metode mengubah komposisi kelompok dengan cara mengubah komposisi keanggotaannya; kedua, metode yang mengubah proses atau struktur kelompok, yaitu dengan cara mengubah pola komunikasi di dalam kelompok tersebut atau dengan cara meningkatkan peran anggota kelompok dalam memberikan keputusan.

Wisata Taman Glugut menonjolkan wisata tanaman bambu serta sungai opak sebagai daya tarik wisatanya. Dari tanaman bambu tersebut setiap harinya ada petugas secara sukarela membersihkan banyaknya daun bambu yang berjatuhan agar terlihat bersih. Saat ini pembersihan daun bambu ini hanya dibuang begitu saja. Dari situlah muncul keprihatinan untuk membuat suatu *social engineering* yang memanfaatkan limbah dari daun bambu tersebut. Permasalahannya adalah, bila diadakan pelatihan sebagai proses *social engineering* ini akankah ada perubahan dari masyarakat sekitar Wisata Taman Glugut ini dalam pengolahan limbah bambu? Tingkat pengetahuan masyarakat setelah adanya *social engineering* pengolahan limbah bambu akankah berubah. Berdasar permasalahan tersebut penelitian ini diajukan untuk melihat tingkat pengetahuan masyarakat sekitar Wisata Taman Glugut dalam *social engineering* pengolahan limbah bambu.

METODE PENELITIAN

Menurut Alsa (2017) analisis deskriptif pada penelitian kualitatif memberikan keuntungan dalam memberikan penjelasan pada berbagai permasalahan.

Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan deskripsi mendalam.

Penelitian dengan metode kualitatif ini akan mengungkapkan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah adanya *social engineering*. Perubahan sosial yang terjadi dikhususkan pada pengetahuan masyarakat sekitar Wisata Taman Glugut dengan adanya *social engineering*.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan mengambil dua pedukuhan yang ada di sekitar Wisata Taman Glugut, yaitu Pedukuhan Karang Anom dan Wonokromo Kabupaten Bantul. Pedukuhan tersebut diambil sebagai lokasi penelitian dikarenakan pedukuhan tersebut berada di aera sekitar Wisata Taman Glugut.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive* dan *simple random sampling*. Teknik *purposive* dilakukan dengan cara memilih sampel dengan menunjuk orang yang berpengaruh di sekitar Wisata Taman Glugut serta pemilihan sampel secara random dari kedua pedukuhan tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dengan masyarakat yang banyak bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Wawancara difokuskan terhadap pengetahuan mereka tentang pembuatan pupuk cair dari limbah daun bambu, pelatihan pembuatan pupuk cair dalam pemanfaatan limbah daun bambu di sekitar Wisata Taman Glugut, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan warga

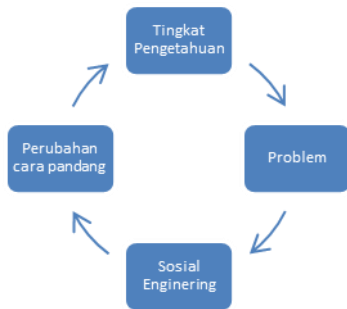
masyarakat, serta pencatatan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Taman Glugut merupakan Wisata Taman alam yang menyuguhkan tanaman bambu sebagai *icon* utamanya. Edukasi wisata bambu di Taman Glugut ini dibuat karena terdapatnya berbagai macam jenis bambu yang tumbuh di lokasi. Pada beberapa pohon tertentu, pihak pengelola memasang papan berisi keterangan mengenai nama pohon dan kegunaannya. Dalam perjalanannya, Taman Glugut banyak diminati pengunjung untuk beristirahat sejenak sambil menikmati pemandangan dan suasana yang menyenangkan. Dari tanaman bambu tersebut setiap harinya ada petugas secara sukarela membersihkan banyaknya daun bambu yang berjatuhan agar terlihat bersih. Saat ini limbah daun bamboo dari hasil pembersihan hanya dibuang begitu saja.

Rekayasa sosial merupakan sebuah jalan untuk melakukan sebuah perubahan sosial secara terencana. Konsep rekayasa sosial pada dasarnya berupa *planned social change* (perubahan sosial yang terencana). Sebuah rekayasa sosial berkaitan dengan upaya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan tertentu (Wulandari 2013).

Rekayasa sosial dapat menjadi bagian dari perubahan sosial karena dengan adanya rekayasa sosial membuat adanya perubahan sosial yang diawali dengan perubahan individu dimulai dari tingkat pengetahuan, sikap sampai ke perilaku mereka yang akan mengarah pada perubahan sosial.



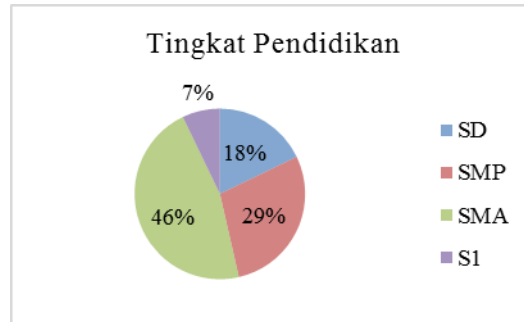
Gambar 1. Siklus tingkat pengetahuan dengan adanya rekayasa sosial

Pada gambar 1 nampak bahwa rekayasa sosial merupakan salah satu cara untuk memberikan perubahan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan limbah bambu. Permasalahan utama pada penelitian ini adalah limbah daun bambu di tempat wisata tersebut belum diolah dengan baik serta belum mempertimbangkan manfaat atau potensi yang ada. Tingkat pengetahuan masyarakat di sekitar Wisata Taman Glugut tentang adanya pemanfaatan limbah daun bambu yang dapat diolah masih belum terlihat. Limbah daun bambu yang sekarang ini masih dibuang dengan cara dibakar. Tingkat pemahaman masyarakat untuk mengolah daun bambu tersebut belum ada.

Hasil penelitian diharapkan dapat memperlihatkan perubahan sosial individu dengan merekayasa limbah bambu menjadi pupuk cair untuk memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar Wisata Taman Glugut serta kebersihan Wisata Taman Glugut itu sendiri. Rekayasa sosial yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memberikan pelatihan secara teknis cara pembuatan pupuk cair mulai dari awal pembuatan sampai pada pupuk cair tersebut siap untuk dipakai.

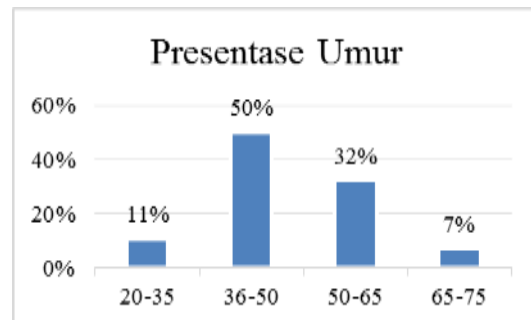
Tingkat pengetahuan dapat dilihat dari berbagai faktor, yaitu umur, tingkat

pendidikan, metode penyampaian serta motivasi dalam diri. Tingkat pendidikan masyarakat di sekitar Wisata Taman Glugut terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tingkat pendidikan masyarakat di sekitar Wisata Taman Glugut

Berdasarkan hasil penelitian terlihat rata-rata masyarakat berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase sebesar 46 persen. Tingkat pendidikan akan memengaruhi serapan yang akan diterima dari pelatihan pembuatan pupuk cair.



Gambar 3. Presentase umur masyarakat di sekitar Wisata Taman Glugut

Berdasarkan hasil penelitian terlihat rata-rata masyarakat yang mengikuti pelatihan dalam pembuatan pupuk cair pada umur 36 hingga 50 tahun. Secara umum umur akan memengaruhi tingkat serapan informasi.

Pengetahuan awal masyarakat di sekitar Wisata Taman Glugut terhadap pupuk cair dari limbah bambu rendah. Hal ini terlihat dari 95 persen masyarakat belum mengetahui serta memahami pemanfaatan daun bambu. Pengetahuan tentang cara pembuatan pupuk cair juga masih rendah, hal tersebut terlihat dari 80 persen masyarakat belum mengetahui cara pembuatan pupuk cair dan 20 persen mengetahui cara pembuatan pupuk cair tetapi bukan dari limbah daun bambu.

Rekayasa sosial dengan pembuatan pupuk cair dengan memanfaatkan limbah bambu dilakukan dengan pelatihan dan diskusi dengan masyarakat sekitar tentang cara pembuatan mulai dari awal pemotongan daun bambu sampai tiga minggu pemantauan dan penerapan ke tanaman.

Tingkat pengetahuan setelah adanya pelatihan pembuatan pupuk cair dengan pemanfaatan limbah daun bambu terlihat tinggi. Tingkat pengetahuan masyarakat selaras dengan teori Notoatmojo (1993) dalam Riadi (2013) bahwa pengetahuan masyarakat **tahu**, tahu bahwa limbah daun bambu bisa dijadikan pupuk cair. **Memahami**, paham cara pembuatan pupuk cair dari limbah daun bambu serta paham bahwa limbah daun bambu memiliki manfaat. **Penerapan**, masyarakat memiliki kemampuan dalam menerapkan cara pembuatan pupuk cair. **Analisis**, masyarakat mampu menguraikan cara pembuatan pupuk cair dilihat dari diskusi tentang cara pembuatan, bagian-bagian dari pembuatan pupuk cair. **Sintesis**, kemampuan dalam menghimpun bagian ke dalam keseluruhan dengan merumuskan dari hasil pelatihan pembuatan pupuk cair. Serta **Evaluasi**, kemampuan masyarakat menilai dari keberhasilan pembuatan pupuk tersebut.

Tingkat pengetahuan masyarakat dapat terlihat adanya perubahan signifikan dari sebelum adanya pelatihan dengan setelah pelatihan. Perubahan tingkat pengetahuan merupakan salah satu titik awal dari tujuan diadakannya rekayasa sosial. Dengan adanya tingkat pengetahuan yang lebih akan mengubah cara pandang terhadap limbah daun bambu tersebut yang sebelumnya dibakar dan setelah adanya pelatihan masyarakat sampai pada taraf memahami dan dapat mengevaluasi proses pembuatan pupuk cair dari limbah daun bambu.

Rekayasa sosial dengan pelatihan pembuatan pupuk cair dengan memanfaatkan limbah bambu dapat merubah cara pandang dengan proses transformasi dan proses penciptaan hal yang baru yang dihasilkan berupa pupuk cair yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Umur dan tingkat pendidikan memengaruhi serapan informasi yang diberikan. Perubahan pada tingkat ini masih pada tahapan perubahan cara pandang. Motivasi dari masyarakat dalam pelatihan tersebut tinggi dilihat dari antusiasnya masyarakat terhadap pengetahuan pembuatan pupuk cair.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu tingkat pengetahuan masyarakat di kawasan Wisata Taman Glugut sebelum adanya rekayasa sosial dengan pelatihan pembuatan pupuk cair limbah daun bambu rendah, tingkat pengetahuan masyarakat di kawasan Wisata Taman Glugut setelah rekayasa sosial dengan pelatihan pembuatan pupuk cair limbah daun bambu tinggi, faktor yang berpengaruh dalam penerapan pengetahuan adalah umur, tingkat pendidikan, dan motivasi masyarakat di sekitar Wisata

Taman Glugut dengan adanya rekayasa sosial tinggi.

Saran. Penelitian ini bisa dilanjutkan untuk mengetahui sikap dan perilaku masyarakat terhadap *social engineering* (pembuatan pupuk cair).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Instiper Yogyakarta yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, A. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Harun,R & Ardianto, A. 2011. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Prespektif Domain, Kaji Ulang dan Teoritis*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Hatu, R. 2011. Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan TeoritikEmpirik). *Jurnal Inovasi*, 8(4): 1-11.

Martono, N. & Sunarto, K. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern, dan Postmodern*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Riadi,M. 2013. *Pengertian, Tingkatan dan Cara Memperoleh Pengetahuan*. <https://www.kajianpustaka.com/2013/05/pengertian-tingkatan-dan-cara.html>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2019.

Wulandari T. 2016. Rekayasa Sosial Kolaborasi Pendidikan Karakter dan

Pendidikan Multikultural: Praksis di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. 4(2): 186-193.